

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masehi Advent Hari Ketujuh secara resmi ditetapkan sebagai organisasi pada 21 Mei 1863. Nama organisasi ini ditetapkan oleh orang-orang yang menamakan dirinya Adventist. Kelompok Adventist adalah orang-orang yang menanti dan meyakini kedatangan Yesus Kristus yang kedua kali dan beribadah pada hari sabat atau hari Sabtu (Tambunan, 1999). Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh dalam Bahasa Inggris disebut “Seventh Day Adventist” merupakan nama dari denominasi Kristen yang berciri khas kepercayaan bahwa Yesus akan datang untuk kedua kali dan beribadah pada hari sabat. Tokoh yang berperan penting dalam pembentukan awal Kelompok Adventist dan peletakan dasar Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh di dunia adalah James White, Ellen White, Joseph Bates dan Hiram Edson. Awalnya ajaran ini berkembang hanya di Amerika Utara hingga tahun 1874, namun kemudian setelah adanya utusan misionari ke berbagai negara maka Kelompok Adventist berkembang ke seluruh dunia. Pada tahun 1863 kelompok ini memiliki anggota sebanyak 3500 jiwa kemudian bertambah hingga sembilan juta pada 1996.

Selanjutnya Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh berkembang ke seluruh dunia salah satunya adalah ke Indonesia. Perintisan Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh di Indonesia pertama kali dimulai oleh Ralph Waldo Munson yang dikirim oleh kantor konferensi Michigan pada 1899 ke Padang. Dalam waktu satu tahun Munson dapat membatiskan dua orang kepala keluarga Tionghoa dan 20 orang lainnya sedang belajar.

Tahun 1901 Pendeta Munson melakukan penjualan 100 buku alkitab berbahasa Belanda kepada orang-orang Belanda di Medan. Penjualan buku ini menjadi awal perintisan dari kelompok Adventist di Medan. Pada tahun 1905 seorang Batak yang merantau ke Padang yakni Immanuel Siregar dibaptis oleh Munson. Imanuel Siregar kemudian pulang kampung ke Tarutung kemudian ke Bungabondar, Sipirok untuk menyebarkan kepercayaannya.

Kelompok Adventist pertama di Tanah Karo diawali oleh tukang jahit, tukang foto dan tukang kayu pada tahun 1955 hingga 1958 di Kabanjahe dan Berastagi. Mereka adalah Jamada Manullang, M. Manik, P. Tampubolon, M. Siregar, dan Siboro. Di tahun 1956 Mahadin Panjaitan berkontribusi menyebarkan injil di Berastagi dengan menjadi guru injil, guru sekolah dasar, dan guru sekolah Bahasa Inggris. Pada rentang waktu 1955 hingga 1957 menunjukkan sudah adanya kelompok Adventist di Tanah Karo tetapi kelompok ini belum terorganisasi dan belum memiliki tempat perkumpulan.

Tahun 1958 Pdt. Dr. Thomas Sinulingga yang mengenal Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh di Bandung pulang kampung ke Tanah Karo dan menyebarkan injil. Awalnya Dr. Thomas adalah Laskar Siliwangi yang kemudian meminta pensiun dari TNI dan memutuskan bersekolah di Sekolah Kependetaan di Institut Theologia dan Keguruan Advent Cisarua Bandung. Pdt. Dr. Thomas Sinulingga membangun beberapa lembaga pendidikan di Tanah Karo dibantu oleh Pansa Tampubolon. Mereka merintis pendidikan Kristen di Kuta Buluh. Sumbul adalah daerah Kab. Karo yang menjadi tempat perkumpulan awal Adventist di Tanah Karo. Di tahun 1960 didirikan

sekolah SMP dan SMA Advent Lau Rakit, perumahan guru dan perumahan pendeta. Dalam menyebarkan kepercayaannya Pansa Tampubolon dan Pdt. Dr. Thomas Sinulingga pernah mengumpulkan 5000 orang untuk diinjili dan diberi makan di laut rakit. Di tahun 1966 didirikan SD Advent Sumbul. Di tahun 1978 berdiri lembaga pendidikan SMP Advent Sumbul. Pekerjaan yang dilakukan oleh Pdt. Dr. Thomas Sinulingga dan Pansa Tampubolon di tahun 1958 menghasilkan kelompok-kelompok adventist dan pendirian gereja dalam kurun waktu 3 tahun di berbagai daerah di tanah Karo.

Kelompok Adventist terus berkembang hingga menciptakan perkumpulan terorganisasi di Kabupaten Karo. Kelompok Adventist sering disebut sebagai jemaat dan dinamai berdasarkan daerah tinggalnya. Kelompok Adventist di Tanah Karo diorganisasikan dalam 4 distrik yakni distrik Karo Utara, distrik Karo Barat, Distrik Karo Timur dan Distrik Karo Selatan. Adapun jemaat di Distrik karo utara yakni Jemaat Sumbul, Jemaat Filadelfia Berastagi, Jemaat Kuta Rakyat, Jemaat Gongsol, Jemaat Ajijahe, dan Jemaat Kabanjahe. Distrik Karo barat terdiri atas Jemaat Jinabun, Jemaat Batu Karang, Jemaat Bintang Meriah, Jemaat Susuk, Jemaat Tapak Kuda, Jemaat Mardinding, Jemaat Tanjung, Jemaat Kuta Buluh, Jemaat Laurakit, Jemaat Kuta Galuh, Jemaat Penampen dan Jemaat Lau Buluh. Kemudian Distrik Karo Timur memiliki Jemaat Barus Jahe, Jemaat Barus Julu, Jemaat Penampen, Jemaat Bingkawan, Jemaat Kinabung, Jemaat Maranatha dan Jemaat Pancur Batu. Lalu Distrik Karo selatan dengan Jemaat Kutambaru, Jemaat Tiga Binaga, Jemaat Juhar, Jemaat Pancur

Ganjang, Jemaat Perbesi, Jemaat Kuta Gugung dan Jemaat Mangon Mulih (Pardede, 2008).

Terdapat berbagai latar belakang yang mengawali adanya kelompok Adventist di berbagai tempat di Kabupaten Karo beberapa diantaranya adalah pertemuan Pendeta Thomas Sinulingga dengan tokoh masyarakat di kampung tersebut, khotbah yang menarik perhatian masyarakat, penggunaan teknologi dalam menyebarkan injil, pembentukan kumpulan pemuda dengan misi kerja bakti, klub sepak bola, band musik, tabiat jemaat yang berbeda hingga pemberian ilmu mengenai kesehatan dan ilmu pertanian. Dengan kegiatan ini banyak terbentuk kelompok Adventist dan berdirinya Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh di Kabupaten Karo.

Kelompok Adventist memiliki misi untuk memanggil semua orang menjadi murid Yesus Kristus. Memberikan injil kekal pekabaran tiga malaikat (wahyu 14 : 6 – 12) dan mempersiapkan semua orang untuk kedatangan Kristus kembali yang tidak lama lagi. Sesuai dengan misi ini Kelompok Adventist menjalankan kegiatan kegiatan diantaranya kebaktian pada hari sabat, evangelisasi, pendidikan, pelayanan kesehatan, pelayanan masyarakat dan pelayanan ketika bencana alam.

Nilai nilai yang dianut Kelompok Adventist seperti merayakan hari sabat, beribadah pada hari sabtu, tidak melakukan pekerjaan pada hari sabtu, mengutamakan hidup sehat dengan melakukan pertarikan makanan, memandu masyarakat untuk tidak makan sirih, tidak makan tembakau, tidak makan babi, tidak merokok, tidak minum teh, peraturan penggunaan musik, tidak merayakan natal, tidak menggunakan perhiasan menjadikan adanya perbedaan besar antara kelompok Adventist dengan

budaya masyarakat di Kabupaten Karo. Hal ini mengakibatkan kelompok Adventist memiliki perkembangan yang cenderung lebih lambat secara kuantitas daripada kelompok-kelompok masyarakat yang berasal dari gereja-gereja lain di Kabupaten Karo. Namun di samping itu walaupun jumlah masyarakat yang menjadi bagian dari Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh tidak mengalami perkembangan yang pesat dibandingkan gereja lain, kelompok ini masih tetap eksis dan memegang teguh kepercayaannya hingga kini.

Penelitian mengenai sejarah perkembangan kelompok Adventist di Kabupaten Karo akan menguraikan mengenai tindakan pelaku sejarah pada rentang waktu, cita-cita kemanusiaan, tempat dan kejadian yang terkait dalam satu bagian yang akan menjawab apa, siapa, dimana, apabila, bagaimana, mengapa dan apa akibat, yang dihubungkan dengan orang-orang Adventist dan kegiatannya. Penelitian ini akan menjelaskan bagaimana kepercayaan dan ajaran kelompok Adventist hingga perbedaan nilai-nilai yang dianut kelompok Adventist dengan budaya masyarakat Karo. Penelitian ini juga akan menjelaskan di tengah-tengah banyaknya gereja yang muncul dan berkembang di Tanah Karo mengapa Kelompok Adventist dengan nilai-nilainya yang berbeda masih tetap ada di Tanah Karo.

Kelompok Adventist turut memberikan dampak bagi masyarakat di Tanah Karo dan generasi selanjutnya. Perkembangan kelompok Adventist memiliki nilai-nilai sejarah yang amat penting dan sangat menarik. Penelitian rentang tahun 1958-2016 juga belum pernah dilakukan oleh karena itu gagasan penelitian mengenai Kelompok

Adventist di Kabupaten Karo tepatnya distrik Karo Utara perlu dilakukan dengan menggunakan metode penelitian sejarah.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Kelompok Adventist di daerah daerah kabupaten Karo dari 1958 hingga 2016.
2. Peran Kelompok Adventis dalam berdirinya Gereja Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh di Distrik Karo Utara.
3. Peran Kelompok Adventist terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat di Distrik Karo Utara pada tahun 1958 hingga 2016.
4. Kepercayaan yang dianut dan tata ibadah Kelompok Adventist hingga beberapa perbedaannya dengan budaya masyarakat Karo.
5. Keadaan masyarakat di Kabupaten Karo sebelum masuknya ajaran dari orang orang Adventist.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian tepat sasaran dan dapat dianalisis secara mendalam , maka penelitian ini dibatasi. Oleh karena itu kajian penelitian ini adalah “Kelompok Adventist di Kabupaten Karo 1958- 2016”.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana sejarah perkumpulan Adventist di Distrik Karo Utara?

2. Bagaimana peran Kelompok Adventis dalam berdirinya Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh di Distrik Karo Utara ?
3. Bagaimana kepercayaan yang dianut dan tata ibadah Kelompok Adventist hingga beberapa perbedaannya dengan budaya masyarakat Karo?
4. Bagaimana peran Kelompok Adventist terhadap masyarakat di Kabupaten Karo pada tahun 1958 hingga 2016 ?

1.5 Manfaat Penelitian

1. Untuk mewariskan nilai nilai sejarah perkembangan kelompok Adventist kepada generasi selanjutnya. Dengan pewarisan nilai nilai ini diharapkan dapat meneruskan sejarah yang merupakan salah satu identitas dan bagian dari masyarakat Advent.
2. Menambah wawasan pembaca terkait sejarah perintisan dan perkembangan Kelompok Adventist di Kabupaten Karo 1958- 2016.
3. Menjadi sumbangan karya ilmiah untuk Jurusan Pendidikan Sejarah di Universitas Negeri Medan, Masyarakat Kabupaten Karo dan masyarakat Indonesia.
4. Sebagai sumber referensi untuk peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian dengan topik yang sama.